

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kata tato sendiri berawal dari Polynesia yang artinya memberikan tanda. Awal sejarah terbentuknya tato ditemukan dari bangsa Eropa pada saat itu sedang berjelajah ke Benua Amerika abad 18 M, akan tetapi sejarah tato sesungguhnya lebih tua dari itu. Mesir merupakan yang tertua dari ditemukannya tato pada 1300 SM. Tato secara bahasa berawal dari kata “tatau” dari kamus bahasa Tahiti. Secara istilah dalam bahasa Indonesia tato merupakan adaptasi, yang diidentikkan dengan istilah “rajab”. Tato merupakan bentuk dari dekorasi tubuh dengan gambar pada kulit tubuh dengan menggunakan benda tajam atau lebih khususnya jarum, dengan menorehkan tinta tato pada tubuh dari berbagai macam warna tinta tato yang sesuai dengan keinginan para pecinta tato. kegiatan menggambar pada tubuh dengan tinta permanen atau mentato merupakan sebuah seni karena didalamnya terdapat sebuah pola atau desain, dan hanya dilakukan oleh beberapa orang yang mempunyai keahlian khusus pada seni tato.¹

Etnis Mentawai, Etnis Dayak, Etnis Bali, dan Etnis di Papua adalah beberapa suku di Indonesia yang menggunakan lukisan atau gambar pada tubuh. Menurut Ady Rosa, Mentawai merupakan suku yang tercatat dengan motif lukis tubuh tertua di Indonesia, dan juga di dunia. Suku

¹ Ana Sari Sri Rejeki Rahayu, “Pemaknaan Tato Pada Pengguna Tato (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pemaknaan Tato Pada Pengguna Tato Di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta)”, *Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret*, (9 Januari 2020): 73-75. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/16917>

Mentawai mulai mentato tubuh sejak mereka memulai kehidupan di pantai barat Sumatera. Kedatangan Bangsa Proto Melayu pada saat zaman logam dengan asal dari Benua Asia (Indocina) pada tahun 1500 SM-500 M.² Saat ini tato di Indonesia mulai banyak diakui dengan terbentuknya sebuah komunitas, dan salah satunya ialah Indonesia Subkultur. Indonesia subkultur merupakan organisasi yang notabennya bukan untuk memperoleh keuntungan, akan tetapi menjadi sebuah wadah bagi pekerja tato yang ada di Indonesia, yang berdiri pada tanggal 09 Juli 2004 yang bertempat di Jakarta dan bergerak pada bidang seni budaya tato dan tindik.

Maksud dan tujuan dibentuknya organisasi ini yakni untuk menghadapi berbagai macam persoalan tentang kesehatan dan keamanan dari banyaknya tempat yang menawarkan jasa tato/tindik di Indonesia. Minimnya pengajaran dalam memenuhi standar prosedur dan pengetahuan mendasar untuk pekerja atau penerima jasa tato/tindik, untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti pengendalian, maupun pencegahan, sampai meningkatnya penyebaran penyakit, yang mana akan menjadikan industri dalam bidang tato/tindik ini mengalami sebuah permasalahan di bidang hukum dan kesehatan. Pentingnya peran komunitas Indonesia subkultur ini bagi para pekerja tato/tindik dalam komunitas pekerja tato yang mereka layani dan masyarakat luas pada umumnya. Merupakan sebuah wadah bagi pekerja tato yang akan mempermudah untuk memberikan informasi mengenai

² Emanuel Natalis Ola, "Tato Suku Dayak Iban Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis", *Sekripsi, Seni Murni Jurusan Lukis Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, (20 Februari 2018): 3-7, <http://digilib.isi.ac.id/4092/>

kesalahpahaman dari pihak hukum dan masyarakat luas, lebih khususnya para remaja. Meskipun dalam Indonesia subkultur sudah memiliki aturan tersendiri, namun tetap menerima bahwa adanya regulasi eksternal tetap saja tidak bisa dihindarkan.³

Remaja menjadi hal menarik untuk diperhatikan dengan pola kehidupan yang penuh warna, inovasi, dan kreatifitas, yang dihadapkan berbagai macam problematika kehidupan, tantangan dan permasalahan sudah menjadi hal yang wajar di kehidupan mereka dalam mengikuti perkembangan zaman. Peran remaja begitu penting sebagai generasi bangsa yang patut disorot dalam menghadapi pola kehidupan dengan berbagai macam keragaman budaya, adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma sosial yang ada di dalam masyarakat, yang dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk digali dan dikaji dari aspek kehidupannya.

Maraknya remaja yang menggunakan tato menjadikan setiap individu memiliki alasan tertentu dalam penggunaan tato. Dari berbagai macam motif tato yang dijadikan sebagai identitas diri oleh mereka yang berupa simbol gambar permanen yang melekat pada anggota tubuh, dengan motif khusus yang menandakan kepribadian mereka, dan juga tato mereka gunakan sebagai alat untuk terlihat trend dikalangan remaja lainnya, atau sebagai media berupa gambar yang mereka gunakan sebagai identitas diri. Seiring perkembangan zaman dalam pemilihan gambar yang sesuai karakter kepribadian mereka, sering kali dalam pemilihan motif

³ Bidari Medi Sibuea, "Penggunaan Tato Pada Masyarakat", *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, (16 Januari 2014): 11 <https://adoc.pub/penggunaan-tato-pada-masyarakat-studi-terhadap-tato-sebagai-.html>

mencari contoh gambar di media sosial, agar gambar bisa mengikuti perkembangan motif-motif tato saat ini.

Perkembangan tato sudah mulai masuk ke pedesaan, saat ini juga begitu diminati oleh remaja-remajanya. Dengan ditandakan banyaknya remaja desa saat ini yang menggunakan tato. Tato mereka gunakan sebagai bentuk identitas dan upaya sebagai bentuk ungkapkan atau menempatkan individu dengan cara menggunakan simbol seperti gaya berpakaian dan penampilan. Tato seringkali digunakan sebagai ciri dari sebuah komunitas. Adanya regulasi dari sebuah komunitas-komunitas yang mereka ikuti. Seperti contoh komunitas punk, yang mana mayoritas tubuh anggotanya menggunakan tato. Dari situ mereka menginternalisasi model perilaku dan juga fashion dari apa yang ada di komunitas tersebut salah satunya kebiasaan bertato. Mereka menganggap tato sebagai bentuk kekuatan melalui simbol gambar permanen yang melekat pada tubuh, yang membuat mereka memiliki rasa percaya diri saat mereka bergaul dengan teman yang lain.

Tato disini tidak dianggap sebagai gambar yang melekat pada tubuh begitu saja, akan tetapi dengan adanya tato sendiri dijadikan sebagai alat komunikasi oleh mereka untuk bisa berbaur dengan teman-teman komunitas mereka. Karena dengan tato menjadikan timbulnya rasa percaya diri dan juga keberadaan mereka di kalangan remaja lain akan diakui atau bisa dikatakan adanya eksistensi diri mereka pada remaja desa lainnya dengan keberadaan tato yang melekat pada tubuh mereka.

Berbicara remaja dalam penelitian ini membahas tentang salah satu fenomena yang terjadi pada remaja yang menggunakan tato di Desa Ngogri. Disini peneliti akan sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana didalam penelitian-penelitian sebelumnya, berbicara tato cukup hanya membahas sampai dengan simbol. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin membongkar bagaimana bentuk praktik remaja bertato di Desa Ngogri

Adanya internalisasi dari luar atau lingkungan mereka, mulai muncul ketika ada dari salah satu remaja yang menggunakan tato, dimana budaya tato yang dibawa oleh salah satu remaja yang telah mengikuti komunitas punk tersebut, yang akhirnya mereka membawa kebiasaan tato tersebut ke desa. Disamping itu juga dengan adanya dari remaja desa yang sudah menggunakan tato sejak dulu sebelum masuknya tato yang dibawa dari komunitas tersebut, dan juga ada salah satu remaja yang memiliki keahlian mentato dan juga menerima jasa tato. Dari situ remaja desa lain atau teman akrab mulai mengikuti trend tato dari remaja yang menggunakan tato tersebut. Perilaku menato tersebut lama kelamaan mulai diminati banyak remaja, salah satunya dengan cara mereka melihat para pengguna tato tersebut seakan-akan terlihat keren atau kelihatan jantan sebagai seorang lelaki.

Disamping itu mereka melakukan tato tidak hanya asal menorehkan tinta tato ke tubuh mereka, ada alasan tertentu sehingga mereka nekat menggunakan tato pada tubuhnya, sebagai bentuk luapan

emosional yang menggambarkan pengalaman hidup mereka. Jadi dalam penggunaan tato, biasanya masing-masing dari mereka mengandung makna dari pengalaman yang mereka luapkan melalui gambar permanen dengan menggunakan media tubuh sebagai tempat untuk menorehkan tinta tato dengan gambar yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka, yang mana dalam pentatoan tersebut ada maksud tersendiri, dari situ terbentuklah identitas pemaknaan diri.

Tato kini sudah menjadi salah satu tren remaja, hal ini tentu dilatar belakangi oleh berbagai alasan, mulai dari adanya anggapan bahwa tato sebagai budaya yang tinggi hingga tato dianggap sebagai fashion kebutuhan gaya mereka. Berangkat dari ditemukannya realitas banyaknya remaja bertato di Desa Ngogri membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini dari kacamata sosiologi dengan judul Makna Tato Bagi Remaja Di Desa Ngogri (Perspektif Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu) sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial di IAIN Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah tato di Desa Ngogri?
2. Apa makna tato bagi remaja di Desa Ngogri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah tato di Desa Ngogri.
2. Untuk mengetahui makna tato bagi remaja di Desa Ngogri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan fenomena remaja bertato, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat turun langsung ke lapangan untuk mempraktekkan teori-teori dan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan dan menguji seberapa banyak pengetahuan yang didapat peneliti untuk membaca fenomena di masyarakat, yaitu fenomena penggunaan tato pada remaja.
 - b. Bagi remaja Desa Ngogri, penelitian ini dilakukan untuk menyampaikan identitas yang mereka bangun ke ruang akademis sebagai media untuk mempelajari satu fenomena yang terjadi di masyarakat. Selain itu, manfaat penelitian ini bagi mereka ialah apabila penelitian ini sudah selesai, mereka bisa mempelajari makna tato secara luas serta mengerti tanggapan masyarakat yang ada di luar lingkaran mereka.

- c. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini berfungsi sebagai salah satu referensi untuk memahami makna tato sesuai dengan makna yang dibangun oleh para pelaku tato.

E. Definisi Konsep

1. Tato

Tato merupakan salah satu bidang seni yang bercampur dengan masalah politik Indonesia. Hal ini merupakan risiko logis bahwa tato merupakan seni yang melekat pada tubuh individu dan mengakibatkan kebaikan maupun keburukan yang melekat pada diri individu akan menjadi acuan utama, sehingga tato menjadi sasaran modus operandi petrus. Hingga para praktisi, pengamat, hingga masyarakat awam tato mendiskriminasikan masyarakat bertato dan bahkan mengkategorikannya sebagai bagian dari seni rupa adalah satu hal yang cukup sulit.⁴

Tato merupakan bentuk perubahan dalam bahasa Indonesia yang diambil dari kata tato, yang memiliki arti lukisan permanen pada kulit manusia. Teknik atau cara mentato adalah dengan menusuki permukaan kulit dengan benda runcing (biasanya jarum halus) kemudian juga disertai dengan memasukkan zat pewarna cair ke bekas tusukan tadi. Untuk menggambar permanen pada kulit manusia ini secara garis besar memiliki dua cara, yang pertama adalah mentato seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dan yang kedua adalah retas

⁴ Dyah Agustin S, "Estetika Seni Tato Komunitas Punk di Surakarta." *Diss. Institut Seni Indonesia, Surakarta*, (28 September 2016): 17, <http://repository.isi-ska.ac.id/103/>

tubuh (*scarification*), suatu cara mentato kulit dengan cara menggores permukaan kulit dengan benda tajam hingga menimbulkan luka, ketika luka itu sudah mulai memulih akan membentuk tonjolan pada permukaan kulit. Sedangkan bentuk lain yang mengacu pada *scarification* adalah seperti branding, yaitu satu cara memberi cap pada permukaan kulit manusia dengan cara membakar kulit menggunakan logam yang telah dipanaskan.⁵

Aktifitas menato diri seperti di ataslah yang dilakukan oleh remaja Desa Ngogri. Mereka menato tubuh berdasarkan alasan-alasan tertentu. Meskipun tidak semua remaja Desa Ngogri menato tubuhnya, namun fenomena remaja bertato ini cukup menarik, mengingat kelompok yang bertato adalah remaja sebaya dan mereka juga hidup di tengah masyarakat muslim, satu kelompok masyarakat yang melarang adanya fenomena tato.

2. Praktik Sosial

Merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus hingga membentuk satu pola yang ada di masyarakat. Praktik sosial merupakan penggabungan dari adanya struktur dan agen.⁶ Pertemuan struktur dengan agen itulah yang disebut Bourdieu sebagai praktik. Sepanjang karirnya, Bourdieu berupaya merangkai model teori tentang praktik sosial, teori yang berusaha lepas dari jeratan dikotomi

⁵ Ibid, 18

⁶ Natasya Pazha Denanda dan Fitria Rismaningtyas. "Praktik Sosial Cyber Bullying Dalam Jaringan." *Jurnal Analisa Sosiologi Vol.10* (20 Januari 2021): 70, <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/47641>

objektivisme dan subjektivisme. Bourdieu memahami praktik sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi-eksternalitas dan eksternalisasi-internalitas. Eksternal merupakan struktur objektif yang berada di luar perilaku sosial, sedangkan internalitas ialah segala sesuatu yang melekat pada tiap-tiap individu sebagai pelaku sosial.⁷

2. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Ia sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai anak-anak, namun belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Ia sedang memasuki proses untuk mencari jati dirinya, banyak mencoba hal-hal baru dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan kadang juga membuat lingkungannya menjadi khawatir bahkan merasa tidak nyaman (bagi orang dewasa maupun orang tua), akan tetapi masalah-masalah yang mereka buat terkadang justru akan membuat senang bagi teman sebayanya. Ini terjadi karena mereka sedang berada dalam lingkungan yang sama-sama sedang mencari identitas atau jati diri. Sedangkan kesalahan-kesalahan yang sedang mereka perbuat inilah yang biasa disebut dengan istilah masalah atau kenakalan remaja.⁸

⁷ Kartika Sunu Wati, "Modal Dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita (Studi Fenomenologi Terhadap Dua Kelompok Arisan Sosialita Di Malang dan Jakarta).", *Jurnal Idea Societa Vol. 2 No 5*, (22 Oktober 2015): 19, <https://media.neliti.com/media/publications/111621-ID-modal-dalam-praktik-sosial-arisan-sosial.pdf>

⁸ Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan remaja dan penanganannya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2 (2017). <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393>

Begitupun dengan remaja di Desa Ngogri, dalam realitanya, mereka masih mencari jati diri dan fenomena menato tubuh mereka adalah salah satu bentuk proses mencari jati diri. Mereka akan mengalami fase-fase untuk menuju kedewasaan, dan dengan bertato mereka akan mengalami benturan langsung dengan masyarakat sekitar.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan penelitian terdahulu mengenai tato dan pemaknaannya, adapun rujukan yang kami kutip sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul, "Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur ", yang di tulis oleh Restituta Driyanti. Pembahasan pada penelitian ini terkait tentang bagaimana melihat makna simbol tato pada manusia Dayak. Dengan hasil penelitian ini bagaimana memaknai tato pada manusia dayak seperti teks, dengan metode hermeneutika, dimana manusia Dayak menggunakan tato sebagai bentuk interaksi dan komunikasi dan tato di lambangkan seperti makna kehidupan. Simbol tato yang bermakna ganda, yakni makna literal yang bersifat harfiah seperti simbol burung enggang digambarkan sebagai (dunia atas), pohon kehidupan (dunia bawah), ular naga (dunia bawah). Makna reflektif merupakan simbol religious (mengenai tentang kepercayaan dunia lain), penggunaan tato pada manusia Dayak juga di lambangkan sebagai pembersihan atau

penyucian diri atas semua perbuatan tercela selama di alam dunia. Makna eksistensi disini di artikan sebagai jalan menuju alam yang abadi.⁹ Persamaan tesis tersebut dengan yang diteliti penulis terletak pada objek penelitian yakni tato. sedangkan perbedaan pada penelitian ini terlihat pada lokasi, pendekatan, dan juga fokus penelitian. Fokus penelitian dari penulis sendiri lebih kepada makna tato pada remaja sebagai eksistensi diri.

2. Jurnal yang berjudul “Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan di Perkotaan”. Penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi ini memiliki hasil kesimpulan bahwa setiap pengguna tato memiliki makna sendiri-sendiri sesuai dengan kepentingan masing-masing yang juga dipengaruhi oleh selera. Dari situ tidak seharusnya individu menghakimi makna yang disampaikan oleh orang lain. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian juga metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada tinjauan analisis, yaitu peneliti menggunakan tinjauan analisis dari praktik sosial Pierre Bourdieu. Selain itu, yang tentu menjadi pembeda lainnya ialah lokasi penelitian.¹⁰
3. Jurnal yang berjudul, “Tato (Tato) Orang Hatam Di Kabupaten Manokwari” yang ditulis oleh Winda Hapsari. Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana melihat pada bentuk motif, fungsi,

⁹ Restituta Driyanti, “Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur”, *Tesis Jurusan Filsafat Universitas Indonesia*, (8 Juli 2021): 30, <https://lib.ui.ac.id/>

¹⁰ Liberata Lin, Donatus BSEP, Pabali Musa, “Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan”, *Jurnal Balale*, Volume 1, Nomor 2, (November 2020): 81, <https://jurnal.untan.ac.id>

dan makna yang terkandung di dalam motif tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah bagi masyarakat Hatam tato dijadikan sebagai bentuk penguatan jati diri dan identitas kelompok. Mengenai motif tato dengan simbol-simbol tertentu seperti motif tato pada perempuan *bgeida*(hujan) melambangkan bahwasanya perempuan itu menyejukkan seperti hujan, *ni towa*(bunga anggrek) melambangkan perempuan mekar dan cantik seperti bunga, dan *breba*(bintang) dengan harapan perempuan bisa menerangi keluarga. Adapun motif tato pada laki-laki dengan simbol *kboryenti*(mata panah) melambangkan ketangguhan seperti panah untuk menjaga diri dan keluarga, dan *breba*(binatang) melambangkan bahwa lelaki sanggup menjadi penunjuk jalan bagi keluarga. Dari beberapa makna simbol di atas merupakan bentuk spiritualitas masyarakat Hatam, dan juga sebagai alat untuk menarik lawan jenis.¹¹ Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek, dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah lebih mengarah pada pemaknaan simbol, lokasi penelitian, dan konteks penelitian. Namun peneliti akan memfokuskan pada makna tato yang ada pada remaja di desa Ngogri.

4. Jurnal yang berjudul, “Studi Fenomenologi Tato Sebagai Identitas Diri Pada Pemakai Tato di Jember”, yang di tulis oleh Ferdian Ardani Putra. Hasil dari penelitian ini adalah tato dijadikan sebagai sebuah identitas diri oleh penggunanya. Berbagai desain tato merupakan bentuk

¹¹ Windi Hapsari, “Iwim (Tato) Orang Hatam di Kabupaten Manokwari”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Volume 23 Nomor 1, BPNB Jayapura, (4 November 2020): 20, <http://jurnalarkeologipapua.kemdikbud.co.id>

aktualisasi diri, sebagai penanda pada suatu kelompok, identitas, dan ekspresi, yang sifatnya personal bagi pengguna tato. Simbol tato yang merefleksikan kehidupan pemiliknya. Motif tato yang digunakan relatif sama pada kelompoknya, dan juga ada yang memodifikasinya sesuai dengan luapan ekspresi pemiliknya.¹² Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek, jenis penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini ialah pada konteks penelitian, lokasi, dan juga pendekatan yang digunakan menggunakan fenomenologi. Sedangkan fokus dari penelitian penulis lebih kepada melihat makna tato pada remaja sebagai eksistensi diri yang berada di Desa Ngogri.

5. Jurnal yang berjudul “Nilai Budaya Tato Pada Kalangan Anak Muda Kota Manado” yang ditulis oleh Bara Satria, Jenny N. M., Welly E. M. Hasil penelitian dari jurnal tersebut ialah bahwa tato merupakan budaya asli warisan nenek moyang. Bagi beberapa suku di Indonesia, tato merupakan satu hal yang sakral karena jika mereka ditato maka mereka dianggap dewasa. Sedangkan pada saat ini masyarakat umum memiliki stigma bahwa tato adalah simbol dari kriminal, ini disebabkan ketika ada berita kriminal kebanyakan dari mereka memiliki tato di tubuhnya. Seiring berkembangnya jaman, tato justru dianggap sebagai fashion yang tren. Pergeseran budaya ini tentu dipengaruhi oleh budaya eropa melalui publik figur. Selain itu, tato juga merupakan simbol kejantanan, kecantikan, juga identifikasi kelompok. Persamaan jurnal

¹² Ferdian Ardani Putra, “Studi Fenomenologi Tato Sebagai Identitas Diri Pada Pemakai Tato di Jember”, *Jurnal Paradigma Madani*, Vol. 2 No. 2 Universitas Islam Jember, (2 November 2015): 27, <http://ejurnal.uij.ac.id/>

tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang tato pada usia sebelum dewasa. Sedangkan perbedaannya ialah peneliti menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu untuk menganalisis data yang ada sedangkan dalam jurnal tersebut peneliti lebih menjelaskan nilai budaya yang terkandung dalam tato.¹³

¹³ Bara Satria, Jenny N. M., Welly E. M, “Nilai Budaya Tato Pada Kalangan Anak Muda Kota Manado”, *Jurnal Holistik*, No. 22, UNSRAT, (Juli-Desember 2018): 1-17, <https://ejournal.unsrat.ac.id/>